

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu mendapat perhatian yang lebih serius demi tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan. Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan di tuntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik.¹ Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting pada lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan-pun tidak bisa dilaksanakan. Peran penting seorang guru, tidak dapat digantikan oleh perangkat yang lain, karena seorang guru tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi lebih dari itu. Guru dapat memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya utamanya dalam hal melaksanakan dan atau mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.² Lebih dari hal tersebut, guru mempunyai tugas dalam memberikan lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif kepada peserta didik baik didalam maupun di luar kelas. Sebelum melaksanakan proses pengajaran, seorang guru sebaiknya melakukan penyeleksian dan penetapan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola

¹ Tasdiq dan Rezza Yuli Anjani, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 no. 1 (2019): 30.

² Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur' an", *Ta' limuna* vol. 7, no. 1 (2018): 60.

perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Gaya mengajar sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang kelas, pilihan kegiatan pembelajaran dan materi, dan cara pengelompokkan siswa mereka.³ Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif serta efisien, juga melakukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai sehingga menimbulkan rangsangan kepada peserta didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kata guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu Gu artinya *darkness* dan Ru artinya *light*. Sangat menari ternyata kata Guru tersusun dari dua suku kata yang bermakna berlawanan yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar, kemuraman versus keceriaan/kemahardikaan. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan.⁴

Guru adalah pengajar profesional dengan tugas yang utama yaitu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi para siswa dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah atas.⁵ Sedangkan pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang artinya mendidik.

Guru bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar di kelas. Tetapi, lebih dari itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan disenangi

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 273.

⁴ Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar* (Malang, Literasi Nusantara, 2019) 52.

⁵ Muslihun, dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019”, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2018): 262 .

oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi ketika mengajar di kelas. Ketika belajar, sering sekali guru menemukan siswa–siswanya yang merasa jenuh atau bosan. disinilah tugas guru untuk menciptakan dan membangkitkan mood belajar siswa agar siswa merasa semangat dan kembali siap untuk belajar.⁶ Dalam proses belajar mengajar disekolah, setiap guru sangat mengharapkan agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil belajar sebaik-baiknya.

Tugas seorang pendidik yaitu menyampaikan dengan segenap kemampuannya yang dia ketahui. Yang dimaksud menyampaikan disini tentu bukan hanya sekedar berbicara di depan para siswa, tetapi berupaya untuk menyampaikan dengan jelas apa yang diajarkannya, sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa.⁷ Guru juga merupakan seorang pelatih, pembimbing, dan manajer belajar, seorang guru melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid atau tempat lain semisalnya.

Seorang pendidik semestinya bukan hanya mengajar dengan perkataannya saja, tetapi juga harus dengan perbuatannya. Contoh perbuatan akhlak yang mulia dari seorang pendidik bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya, sekaligus menjadi teladan bagi semua peserta didik.

Guru akan sukses dalam melaksanakan suatu program pendidikan di sekolah dan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi. Setiap tanggung jawab guru memerlukan sejumlah kompetensi.⁸ Adapun tanggung

⁶ Herisfani Fauziah, “ Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I Mi” , *Elementary* vol. 4, no. 2 (2018): 180.

⁷ Muslihun, dkk., “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019” , *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2018): 262 .

⁸ . Muslihun, dkk., “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019” , 263.

jawab seorang guru yaitu: guru bertanggung jawab atas akhlak dan moral siswa, guru bertanggung jawab dalam ruang lingkup pendidikan, guru bertanggung jawab dalam bidang sosial masyarakat, guru bertanggung jawab dalam bidang keilmuan.

Perilaku guru dalam proses belajar mengajar dapat pula menimbulkan masalah disiplin, misalnya memperhatikan keluh kesah siswa, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan tiap siswa, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan tiap siswa, memperlakukan siswa secara adil, perilaku guru yang demokratis, memberi pujian dan dorongan positif dan sebagainya.⁹

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers sebagai berikut : tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka, dapat lebih mendengarkan peserta didik terutama tentang aspirasi dan perasaannya, mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.¹⁰ Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya.

Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu' allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2 - 4.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman ayat 2 – 4).¹¹

⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 149.

¹⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

¹¹ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 417.

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut *al-biqā' I*, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz' I*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan.¹² Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.

Beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah, diantaranya: Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah, masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral, praktikkan disiplin moral.¹³ Moral merupakan sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan merupakan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik dan lain sebagainya.

Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru.¹⁴ Tuntunan Islam kepada para pendidik terlihat di dalam misi agama diturunkan Allah

¹² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) 124.

¹³ Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin", *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 3.

¹⁴ Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014) 28.

kepada umat manusia melalui Rasul-Nya¹⁵ seperti yang difirmankan dalam Al Quran:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).¹⁶

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam masyarakat manusia. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya.¹⁷ Oleh karena itu manusia sebagai produk (hasil) dari proses kependidikan Islam mampu mencari cara-cara hidup (*way of life*) yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi sebagai yang dikehendaki oleh Allah.

Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik.¹⁸ Dari pengertian yang dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara

¹⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 124.

¹⁶ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 514.

¹⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) 124.

¹⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 3.

jasmani dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan huku-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹⁹ menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan segala dimensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga menjadi dia hidup penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.

2. Fungsi dan Peranan Guru

Tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran, bahwa fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:²⁰

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

b. Guru sebagai pengajar

c. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan,

¹⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 37.

²⁰ Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin", *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 4.

menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.

e. Guru sebagai pelatih

Pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, berintelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

f. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

3. Tugas dan Peran Guru

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai: 1) Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik; 2) Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antarmanusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan; 3) Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan; 4) *Catalyc agent* atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan bagi pembuat suatu hal yang baik; dan 5) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggungjawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.²¹

²¹ Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2014), 122.

Tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:²²

a. Guru sebagai pemelihara (konservator)

Guru memelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Dalam sistem nilai pembelajaran, guru menjadi teladan bagi siswa untuk memelihara sistem nilai.

Guru merupakan sosok seorang yang berilmu, berwawasan luas di bidang tertentu, berjasa mengantarkan orang lain kepada kebaikan, dan mencegahnya dari keburukan. Sebab, hanya orang-orang berilmu, berwawasan luas, dan menginginkan orang lain menjadi baik, yang mampu menjalankan tugas-tugas tersebut. Sebagai agama yang mulia, Islam mendorong sekali umatnya menjadi seorang pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Bahkan, mereka digolongkan sebagai orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.²³ Hal itu seperti tercermin dalam salah satu ayat Al Quran.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘ Imran ayat 104).²⁴

b. Guru sebagai pendidik

Se wajarnya, guru sebagai pendidik mempunyai standar kepribadian mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan berwibawa. Berkaitan dengan mandiri, seorang

²² Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah”, *Literasi* VIII, no. 1 (2017): 2.

²³ Ahmad dan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, 123.

²⁴ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 112.

guru bisa mengambil keputusan dan bertindak dengan cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama dalam masalah pembelajaran dan peserta didik.

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian.²⁵

c. Guru sebagai pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, memberikan berbagai materi yang belum dipahami siswa, dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa akan berjalan baik, apabila faktor motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, dan ketrampilan guru berkomunikasi berjalan dengan baik.²⁶ Pengajar dalam artian adalah orang yang mengajar. Tugas utama guru adalah mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya.

d. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru merumuskan tujuan dengan jelas akan dibawa kemana siswa-siswanya agar menjadi generasi muda harapan bangsa. Dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.²⁷

²⁵ Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional” , *Jurnal Edukasi* vol. 13, no. 2 (2016): 163-164.

²⁶ Gita Arlia, “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin” , *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 3.

²⁷ Nurhaidah, M.Insya Musa, “ Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional” , *Jurnal Pesona Dasar* vol. 2, no. 4 (2016): 13.

e. Guru sebagai pelatih

Sebagai pelatih, guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi yang ada pada diri peserta didik.²⁸ Berkenaan guru sebagai pelatih maka tugas dan fungsinya adalah membina siswa-siswanya dengan mempengaruhi sesuai dengan tujuan belajar mengajar. Tidak hanya diperlukan oleh murid di ruang kelas, tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam menyelesaikan aneka ragam masalah yang dihadapi masyarakat, yang mendudukan guru pada tempat yang terhormat, yakni didepan dengan memberi suri teladan serta dibelakang memberi dorongan dan motivasi (ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani).²⁹

f. Guru sebagai penasihat

Banyak siswa mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Secara otomatis guru tersebut akan memberikan nasihat kepada siswanya. Agar bisa menjadi seorang penasihat yang baik, seorang guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.³⁰ Untuk guru yang mengajar di kelas untuk terus menjalankan peran sebagai penasihat guna mencapai tujuan yang hendak dicapai untuk menentukan hasil belajar siswa juga. Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan

²⁸ Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah” , *Literasi* VIII, no. 1 (2017): 3.

²⁹ Nurhaidah, M.Insya Musa, “Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional” , *Jurnal Pesona Dasar* vol. 2, no. 4 (2016): 14.

³⁰ Purwaningsih dan Izzah, “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah” , 4.

pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya.³¹

g. Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Guru bertugas menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna, dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru sebagai penjabatan jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, peserta didik tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini dan bagaimana cara untuk menjembatannya secara efektif.

h. Guru sebagai model dan teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitarnya. Contoh aspek tingkah laku yang menjadi sorotan dan perlu didiskusikan para guru adalah sikap dasar pribadi, bicara dan cara bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum.³² Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak

³¹ Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional” , *Jurnal Edukasi* vol. 13, no. 2 (2016): 164.

³² Gita Arlia, “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin” , *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 4.

atas dasar keputusan moral. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.³³

Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkungan sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan dirinya tak sebatas ditempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanannya. Seorang guru tidak cukup hanya baik sebab di dunia ini banyak sekali kita jumpai guru yang baik. Dan kalau cuma untuk mendapat predikat baik tidak perlu bersusah payah menjadi baik. Sekedar untuk tidak pernah menyakiti orang lain, sudah cukup dikatakan baik. Kalau hanya begitu setiap orang pasti bisa. Menjadi baik itu mudah, tetapi menjadi yang terbaik itu susah.³⁴ Kurang lebih begitulah yang dituntut murid kepada gurunya. Mereka mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral atau akhlak sedikitpun. Murid semakin kritis bersikap, mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya bertentangan dengan ucapannya.

Dalam Al Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia.³⁵ Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³³ M. Shabir U., “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)”, *Auladuna* vol. 2, no. 2 (2016): 224.

³⁴ Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2014), 126.

³⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 41.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).³⁶

Menjadi teladan merupakan bagian integral dari para guru, sehingga guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Meskipun sebagai manusia biasa, guru memiliki kelemahan dan kekurangan.

i. Guru sebagai pribadi

Guru yang baik harus memiliki kepripadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, oleh karena itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat. Ujian terberat bagi guru adalah rangsangan yang bisa memancing emosinya. Seorang guru harus bisa menjaga kestabilan emosi, maka dari itu upaya dalam bentuk latihan mental sangat diperlukan.³⁷ Pematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalaman bekerja, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya.

j. Guru sebagai peneliti

Kebutuhan untuk mengetahui merupakan kebutuhan semua manusia. Guru yang menyadari bahwa ia tidak mengetahui sesuatu, maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Menyadari akan kekurangannya, seorang guru harus berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.³⁸

³⁶ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 317.

³⁷ Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah”, *Literasi* VIII, no. 1 (2017): 4.

³⁸ Gita Arlia, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin”, *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 4.

k. Guru sebagai pendorong

Kreativitas guru yang kreatif menyadari bahwa kreativitas bersifat universal. Semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga mereka akan menilai bahwa guru mereka memang kreatif.

l. Guru sebagai pembangkit pandangan

Sebagai seorang pembangkit pandangan, seorang guru dituntut untuk dapat memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan Sang Pencipta kepada peserta didiknya. Guru harus dibekali dengan ajaran tentang hakikat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru harus mampu menanamkan pandangan positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.³⁹ Peserta didik diharapkan bisa menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir batin.

m. Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian sifatnya sangat kompleks. Mengingat hal tersebut, seorang guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Sebagai seorang evaluator, seorang guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes yang meliputi berbagai teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.⁴⁰ Guru bertugas melakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah

³⁹ Purwaningsih dan Izzah, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah", 4.

⁴⁰ Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin", *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 5.

mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.⁴¹

Pembelajaran dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: Suatu bidang ilmu merupakan satu mata pelajaran. Guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain.⁴² Oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

4. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:⁴³

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah
- b. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 74.

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2017), 82.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 82-83.

- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran

Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan untung-rugi, apalagi untung-rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar.⁴⁴ Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.

B. Kajian tentang Kemampuan Membaca Al Quran

1. Pengertian Membaca Al Quran

Aktivitas membaca merupakan salah satu perwujudan belajar. Belajar sebagai kecenderungan perubahan perilaku yang permanen yang dihasilkan dari pengalaman. Salah satu tugas belajar bagi umat muslim adalah membelajarkan Al Quran sejak dini. Kewajiban mendidik Al Quran dimulai dari sejak dini (keluarga), menurutnya pendidikan Al Quran akan baik apabila dilakukan dengan seimbang antara di sekolah (30%) dan di belajarkan di rumah (70%).⁴⁵ Sejalan dengan hal tersebut Allah telah memerintahkan kita untuk mempelajari Al Quran diantaranya terdapat didalam surat al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 77.

⁴⁵ Eko Setiawan, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al Quran melalui Metode Albana pada Anak Usia 5-6 Tahun” , *Al-Mudarris Journal of Education* 1, no. 2 (2018): 69.

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” .

Berdasarkan keterangan di atas sebagai umat muslim proses belajar Al Quran sudah wajib dibelajarkan dari buaian, dengan mengoptimalkan potensi dengar, yang kedua potensi lihat, dan yang ketiga potensi hati atau pemaknaan. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kita agar dalam belajar membaca Al Quran, hendaknya kita belajar dengan baik dan benar (tartil).⁴⁶

Alqur’ an di samping sebagai pedoman hidup dan bernilai ibadah membacanya juga memberi isyarat ilmu pengetahuan yang memberi motivasi manusia yang berakal untuk melakukan observasi dan penelitian dalam menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut. Untuk itu tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melagukan Alqur’ an dengan baik, tapi yang lebih utama adalah kemampuan menghafal, memahami dan mengungkapkan isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya.⁴⁷ Pada pendapat ini dapat diketahui bahwa membaca dan memahami merupakan modal dasar dan kunci utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Tahapan belajar Al Quran diawali dengan membelajarkan pengucapan (*makhraj* al huruf), kemudian memperhatikan teks, tata tulis, simbol, gambar dan animasi. Dalam hal membaca pada anak harus dibelajarkan dari huruf dan kata serta proses pemerolehan informasi dari tulisan. Belajar Al Quran ibarat belajar bahasa yang harus menggunakan beberapa prosedur diantaranya melalui kata, mempraktikkan kata, membaca berulang-ulang. Kedua,

⁴⁶ Eko Setiawan, “ Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al Quran melalui Metode Albana pada Anak Usia 5-6 Tahun” , *Al-Mudarris Journal of Education* 1, no. 2 (2018): 69.

⁴⁷ Suherman, “ Pengaruh Kemampuan Membaca Al Quran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan” , *Jurnal ANSIRU PAI* 1, no. 2 (2017): 1.

mengikuti apa yang dibelajarkan pengajar, dan ketiga, menuliskan apa yang diminta oleh pengajar.⁴⁸

2. Pengajaran Al Quran

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa Al Quran sebagai dasar pendidikan Islam artinya sebagai titik tolak keberangkatan sistem pendidikan Islam.⁴⁹ Misalnya dengan mengutip surat Al-alaaq ayat 1-5 yang berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-alaaq: 1-5)⁵⁰

Ayat di atas adalah ayat-ayat Al Quran yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau sedang berkhalwat di Gua Hira. Perintah membaca ditujukan kepada Muhammad yang buta huruf. Bagaimana Muhammad SAW. Menjawab perintah membaca tersebut? Beliau menjawab, “*ma ana biqariin*”, aku tidak bisa membaca. Jawaban Muhammad SAW. Bukan masalah bagi Allah sebab perintah membaca bukan hanya untuk Muhammad SAW., melainkan untuk semua manusia. Yang harus dibaca pun bukan hanya huruf-huruf yang terangkai dan tertulis dalam berbagai kitab dan buku. Semua tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya adalah ayat-ayat kauniyah yang harus dibaca, diteliti, diamati sedalam-

⁴⁸ Setiawan, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al Quran melalui Metode Albana pada Anak Usia 5-6 Tahun”, 71.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 89.

⁵⁰ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 826.

dalamnya agar manusia memahami maksud Allah menciptakan alam ini dan pandai bersyukur.⁵¹

Al Quran adalah kitab suci bagi umat Islam, kitab suci terakhir yang merangkum kitab suci sebelumnya, berisi nilai sejarah pedoman hidup, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril a.s untuk kepentingan seluruh alam. Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al Quran adalah bahwa Al Quran itu wahyu yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan kitab suci Al Quran dan mempelajarinya mempunyai tujuan yang sangat penting diantaranya agar segala sesuatu yang dilakukan harus selalu berdasarkan bimbingan Al Quran sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan orang yang beriman.⁵² Karena hal itu, maka Al Quran perlu dipelajari, dibaca, dipahami dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Panca indera manusia adalah merupakan pintu gerbang dari pengetahuan yang makin berkembang. Oleh karenanya Tuhan mewajibkan panca indera manusia untuk digunakan menggali pengetahuan.⁵³

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu ikuti-ikutan saja tentang hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai tanggung jawabnya tentang hal itu” . (Q.S Al-Isra’ Ayat 36)⁵⁴

⁵¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 89.

⁵² Rusdiah, “Konsep Metode Pembelajaran Al Quran”, *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 1.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),

⁵⁴ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 386.

3. Pengertian Kemampuan Membaca Al Quran

Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah dimuka bumi ini. Bahkan ayat-ayat Al Quran sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca yang baik dan benar itu tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.⁵⁵ Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan. Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Mampu berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, sedangkan "kemampuan" berarti kesanggupan, untuk melakukan sesuatu. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan Al Quran secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna. Merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis dapat menandingi Al Quran Al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia. Sehubungan dengan Al Quran keterkaitannya dengan Nabi Muhammad yang menerimanya, maka jelas menggunakan bahasa Arab.⁵⁶ Yang merupakan bahasa Al Quran benar-benar merupakan bahasa yang sangat kaya, suatu kenyataan yang secara bulat disepakati penyelidik Arab, baik orang-orang Islam maupun non Islam.

Al Quran dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya

⁵⁵ Ali Muhsin, " Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al'Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang" , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 283.

⁵⁶ Suherman, " Pengaruh Kemampuan Membaca Al Quran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan" , *Jurnal ANSIRU PAI* 1, no. 2 (2017): 1.

serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al Quran, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al Quran tersebut. Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al Quran akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al Quran dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Isra' ayat: 82.⁵⁷

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian” . (QS. Al-Isra' : 82)⁵⁸

Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca Al Quran, maka tujuan dari membaca Al Quran sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena Al Quran sendiri dikalangan islam merupakan bacaan nomor pertama dikala susah maupun senang. Dari keterangan ayat dan hadis diatas, dapat dimengerti bahwa Al Quran merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al Quran. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada dimuka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.⁵⁹

⁵⁷ Ali Muhsin, “ Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al’Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang” , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 283.

⁵⁸ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sari Agung, 2018), 286.

⁵⁹ Ali Muhsin, “ Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al’Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang” , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 284.

Kemampuan membaca Al Quran adalah keterampilan siswa dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makhrijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al Quran yang mana kemampuan membaca Al Quran ini dikategorikan: tinggi, sedang, rendah.⁶⁰ Sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan Al Quran ialah dengan mempelajari cara membaca Al Quran secara baik dan benar. Untuk itu setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan harus mengenal ilmu membaca Al Quran terlebih dahulu. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al Quran dengan baik dan benar dinamakan Ilmu Tajwid.

Kemampuan (*ability*) mempunyai 3 arti yaitu (*achievement*) yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu, (*capacity*) yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* yang intensif dan pengalaman, (*aptitude*) yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus.⁶¹ Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan menggunakan hasil penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai kemampuan.

Kemampuan membaca Al Quran adalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh

⁶⁰ Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al Quran dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang" *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3, no. 1 (2017): 80.

⁶¹ Ali Muhsin, "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang" , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 286.

anak. Kemampuan membaca Al Quran hendaknya dimiliki anak sejak dini. Kemampuan membaca Al Quran merupakan bekal kehidupan anak. Kegiatan pengajaran membaca Al Quran harus memperhatikan kaidah syar' i.⁶² Kemampuan membaca Al Quran adalah kecakapan membaca Al Quran dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari' at sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid.

Kemampuan membaca Al Quran, seseorang dikatakan mampu membaca Al Quran ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan faham huruf hijaiyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam Al Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.⁶³ Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca Al Quran dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat Al Quran sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan siswa, guru, serta materi pembelajaran berisi materi membaca Al Quran. Membaca merupakan langkah awal bagi sebuah pengetahuan, ketika anak masih berjalan pada fitrahnya (tanpa dosa) merupakan fase terpenting untuk dibiasakan membaca Al Quran.⁶⁴ Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca adalah suatu kualitas yang berupa kecakapan atau keahlian seseorang dalam mencapai sesuatu aktivitas yang berisi membaca Al Quran.

⁶² Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran pada Anak *Attention Deficit Disorder* melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Applied Behavior Analysis*", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (2013): 3.

⁶³ Gina Giftia, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Quran melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal Pendidikan* VIII, no. 1 (2014): 145.

⁶⁴ Ali Muhsin, "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 287.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Membaca Al Quran

Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Quran sebagai berikut: Pengaruh modernisasi banyak mempengaruhi arah pemikiran orang. Kemajuan teknologi dengan segala hasil yang disumbangkannya bagi kemudahan hidup manusia, banyak mengalihkan perhatian orang untuk hidup lebih erat dengan alam kebendaan. Hal ini mendorong mereka untuk menuntut ilmu yang diperkirakan pengetahuan praktis dan menunjang *prestise*(wibawa) kehidupan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Quran terdiri dari faktor:

a. Faktor Internal

Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yang merupakan keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yakni aspek fisiologis (jasmaniah), yang mana kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al Quran. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat. Dan juga aspek psikologis (rohaniah), Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al Quran.⁶⁵ faktor internal ditinjau dari segi psikologis, yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Quran

⁶⁵ Aquami, “ Korelasi antara Kemampuan Membaca Al Quran dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang” , *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3, no. 1 (2017): 81.

secara umum terdiri dari dua macam, yakni lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya adalah lingkungan non sosial, lingkungan sekitar siswa yang berupa benda fisik seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al Quran.⁶⁶ Rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al Quran.

Pengetahuan tentang Al Quran dan cara membacanya kalah bersaing di alam pemikiran kebanyakan kaum muslimin, hingga hampir diabaikan. Padahal bidang tersebut merupakan disiplin ilmu tersendiri hingga untuk menguasainya diperlukan sistem dan metode tersendiri pula disamping ketentuan dan waktu yang cukup lama.

a. Kesempatan dan Tenaga

Arah berfikir yang materialistis telah mendudukkan status wajib belajar Al Quran ke posisi yang lebih kecil. Pengaruhnya ini telah menimbulkan kondisi alasan-alasan. Akibatnya terjadi kelangkaan penyediaan kesempatan dan kelangkaan tenaga. Waktu yang disediakan untuk belajar Al Quran sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu mereka yang digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan lain.⁶⁷ Akhirnya tenaga pengajar tersedia tidak sempat berkembang seimbang dengan kebutuhan.

b. Metode

Perkembangan teknologi telah merubah kecenderungan masyarakat untuk menuntut

⁶⁶ Aquami, “ Korelasi antara Kemampuan Membaca Al Quran dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang” , 82.

⁶⁷ Ali Muhsin, “ Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang” , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 285.

pengetahuan secara lebih mudah dan lebih cepat. Untuk menampung minat ini dalam berbagai disiplin ilmu, para ahli telah memanfaatkan jasa teknologi dalam media pendidikan baik media visual, audio-visual, *computer* dengan cara yang semakin tepat guna.⁶⁸ Khusus dalam pendidikan Al Quran cara ini masih langka dan mahal. Metode lama dalam beberapa seginya mungkin sudah kurang sesuai dengan keinginan dan kecenderungan tepat guna ini. Akibatnya metode yang demikian berangsur kurang diminati.

c. Aksara

Kitab suci Al Quran ditulis dengan aksara dan bahasa arab faktor ini menyulitkan bagi mereka yang berpendidikan non pesantren/madrasah karena pengetahuan itu tidak dikembangkan secara khusus disekolah umum. Akibatnya pelajar yang berpendidikan umum sebegini besar buta aksara kitab sucinya. Kebutuhan aksaran ini membuat jejak makin lama makin jauh antara mereka dengan kitab sucinya.⁶⁹

C. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Hasil penelitian Srijatun, Jurnal yang berjudul Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al Quran dengan Metode Iqro pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelititan, pertama pembelajaran baca tulis Al Quran dengan metode Iqro dipersiapkan secara terencana dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum RA. Kedua, terdapat faktor pendukung di dalam penerapan metode Iqro yaitu tersedianya buku-buku, media, dan alat-alat pembelajaran lainnya yang menunjang proses pembelajaran ini. Adanya sarana prasarana dan

⁶⁸ Muhsin, “ Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al’Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang” , 285.

⁶⁹ Ali Muhsin, “ Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al’Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang” , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 285.

keuletan para pendidik di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat antara lain karena kurangnya pelatihan secara rutin untuk penerapan metode Iqro bagi Guru RA. Masih adanya orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya dalam pembelajaran Al Quran.⁷⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Srijatun adalah sama-sama membahas pembelajaran Al Quran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Srijatun adalah penelitian ini lebih difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca.

2. Hasil Penelitian Tasdiq dan Reza Yuli Anjani, Jurnal yang berjudul Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari. Dari hasil penelitian diperoleh informasi upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari adalah interaksi yang baik ustad/ustadzah dengan santri agar santri dapat menerima pelajaran dengan mudah, memberikan pemahaman materi dengan media gambar, menghafal surat-surat pendek, mengevaluasi secara lisan dan tulisan, memperdengarkan murottal lalu santri meniru, sebelum sorogan Al Quran santri harus membaca berulang-ulang minimal 3 kali, dan wajib menerapkan materi bacaan Al Quran yang telah di sampaikan ustad/ustadzah, sesekali diadakan perlombaan hafalan dengan memberikan hadiah bagi santri yang bacaannya baik dan benar.⁷¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tasdiq dan Reza Yuli Anjani adalah sama-sama membahas upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Quran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tasdiq dan Reza Yuli Anjani terletak pada obyeknya.

3. Hasil penelitian Ali Muhsin, Jurnal yang berjudul Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang.

⁷⁰ Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al Quran dengan Metode Iqro pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, no. 1, (2017): 25.

⁷¹ Tasdiq dan Reza Yuli Anjani, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 no. 1 (2019): 30.

Hasil penelitian mengetahui bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur`an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan data reduction (reduksi data), data *display* (penyajian data), data *concluding drawing/verification*. Dalam baca tulis Al-Qur`an anak didik bukanlah suatu hal yang berjalan tanpa proses, tetapi memerlukan suatu upaya-upaya guru yang konkrit. Hasil dari peran guru dalam upaya peningkatan baca tulis Al-Qur`an sangat memuaskan terbukti dengan adanya santri bisa membaca Al- Qur an dengan baik dan benar.⁷²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ali Muhsin adalah sama-sama membahas upaya guru TPQ. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ali Muhsin, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al Quran.

4. Hasil penelitian Mustaidah, Jurnal yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Quran (BTA) dengan Menggunakan Metode Yanbu' a. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, melalui pendekatan metode yanbu' a terjadi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan, yang terjadi pada nilai terendah maupun pada nilai tertinggi, sebelum tindakan, nilai terendah 10, setelah siklus I meningkat menjadi 70 dan setelah siklus II meningkat menjadi 72. Sedangkan nilai tertinggi sebelum tindakan 86, seteleh siklus I nilai tertinggi meningkat menjadi 88, sedangkan pada siklus II nilai tertinggi meningkat menjadi 100. Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada tes awal sebesar 55,84, sedangkan pada siklus pertama nilai rata-rata meningkat menjadi 78,72 dan pada siklus kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 90,10. Untuk siswa, nilai ketuntasan belajar yang harus di tempuh adalah (KKM \geq 70). Pada tes awal presentase ketuntasan sebesar 52,63%,

⁷² Ali Muhsin, " Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al`Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang" , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 275.

sementara pada siklus pertama presentase ketuntasan meningkat menjadi 66,66% dan pada siklus kedua presentase ketuntasan meningkat menjadi 88,88%. Hasil penelitian ini berimplikasi pada guru PAI dalam mata pelajaran Baca Tulis Al Quran untuk menerapkan metode yanbu' a dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa lebih aktif, suasana belajar menyenangkan dan siswa mampu menjawab pertanyaan, mengerjakan soal dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.⁷³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mustaidah adalah sama-sama membahas meningkatkan kemampuan membaca Al Quran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mustaidah penelitian ini lebih ditekankan pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Quran (BTA) dengan menggunakan metode Yanbu' a.

5. Hasil penelitian Miss Saeiroh Chearsae, Skripsi yang berjudul Upaya Guru Pai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian adalah: 1). Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran pada peserta didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang melalui pembiasaan, dorongan, serta bimbingan khusus, selain dengan kegiatan belajar mengajar dan pengajian tambahan (ekstrakurikuler) juga harus mendapat dukungan dari orang tuanya dalam hal belajar membaca Al Quran. Sedangkan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran pada peserta didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang antara lain meliputi beberapa kegiatan diantaranya: a). mengadakan tadarus surat pendek pada awal jam pelajaran, b). mengadakan pengajian tambahan (ekstrakurikuler), dll. 2). Faktor pendukung terhadap guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran pada peserta didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang, yaitu kebijakan kepala sekolah yang cukup mendukung,

⁷³ Mustaidah, “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Quran (BTA) dengan Menggunakan Metode yanbu' a” , *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education* I, no.1 (2016): 1-2.

Guru PAI yang berlatar belakang khusus pendidikan Islam, motivasi guru yang tinggi, serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap, 3). Faktor penghambat kurangnya tenaga pengajar PAI, keterbatasan waktu, serta kurangnya perhatian dari orang tua dalam hal belajar membaca Al Quran.⁷⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Miss Saeiroh Chearsae adalah sama-sama membahas upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Quran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Miss Saeiroh Chearsae terletak pada obyeknya.

6. Hasil penelitian Putri Rusmita Sari, Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al Quran di Taman Pendidikan Al Quran Al-Mubarakah Ds. Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. Hasil penelitian adalah: 1) Perencanaan yang dilakukan oleh guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al Quran di TPQ Al-Mubarakah Boro berjalan cukup baik. Dengan menyiapkan materi, metode, fisik dan mental, persiapan alat bahan, dan evaluasi. 2) Pembimbingan guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al Quran di TPQ Al-Mubarakah Boro yaitu pembimbingan pengenalan huru-huruf hijaiyah, membiasakan membaca secara klasikal (nderes), membaca secara individu, dan memberikan materi pelajaran. 3) Faktor pendukung upaya guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al Quran di TPQ Al Mubarakah Boro meliputi minat santri, dukungan orang tua, sarana dan prasarana di TPQ. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat santri, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan pertemanan.⁷⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Putri Rusmita Sari adalah sama-sama membahas upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Quran. Sedangkan

⁷⁴ Miss Saeiroh Chearsae, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), v-vi.

⁷⁵ Putri Rusmita Sari, "Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al Quran di Taman Pendidikan Al Quran Al-Mubarakah Ds. Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), xiii-xiv.

perbedaan penelitian ini dengan penelitian Putri Rusmita Sari terletak pada obyeknya.

D. Kerangka Berfikir

Bagi umat Islam, Al Quran merupakan kitab suci yang menjadi manhaj alhayat. Interaksi siswa dengan Al Quran biasanya dimulai dengan belajar membaca Al Quran. Membaca Al Quran merupakan pra syarat pokok untuk mengetahui ajaran Islam. Karena selain kita memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, Al Quran merupakan sumber ajaran agama Islam yang di dalamnya memuat segala hal yang dibutuhkan umat manusia.⁷⁶

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.⁷⁷ Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Kompetensi professional guru adalah salah satu seperangkat pengetahuan, keterampilan, pengetahuan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru, sebagaimana yang dimaksud meliputi kompetensi *pedagogic*, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam mengelola program belajar mengajar, bisa menguasai bahan belajar secara luas dan mendalam, menguasai landasan kependidikan mengelola interaksi belajar mengajar, membuat penilaian prestasi siswa, menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian, mengenal fungsi & program BK, menggunakan

⁷⁶ Mustaidah, “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Quran (BTA) dengan Menggunakan Metode yanbu’ a” , *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education* I, no.1 (2016): 3.

⁷⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers,2012), 41.

media, dan mengenal kemampuan anak didik untuk memahami peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁷⁸ Melalui kompetensi profesional sehingga dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam kesempatan kali ini penulis akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan keprofesional guru rumpun PAI. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga sekolah yakni di Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Roudlotul Ulum Gembong Pati, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Dengan jenis penelitian ini, penulis akan berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.⁷⁹

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah, terlebih dahulu penulis melakukan observasi. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi sosial yang ada disekolah tersebut. Disamping itu penulis juga melakukan wawancara serta menggali informasi melalui data dokumentasi untuk menambah data supaya melebihi valid.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan. Dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk senantiasa memperhatikan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keprofesionalan kapanpun dan dimanapun mereka berada. Karena mengingat profesional adalah kunci dalam menggapai kesuksesan.⁸⁰

⁷⁸ Miss Saeiroh Chearsae, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 37-38.

⁷⁹ Miss, Miss Saeiroh Chearsae, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 38.

⁸⁰ Miss Saeiroh Chearsae, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang”, 38-39.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

E. Pertanyaan Penelitian

Dikarenakan cukup luasnya lingkup permasalahan, maka tidak semua yang diidentifikasi oleh peneliti dijadikan bahan kajian. Mengingat waktu, kemampuan dan dana yang dimiliki peneliti terbatas. Maka agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti hanya membatasi penelitiannya tentang metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran pada anak di Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Roudlotul Ulum Gembong Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.